

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam kehidupan ini manusia diliputi berbagai problematika hidup, baik berasal dari individu, masyarakat, maupun lingkungan. Menurut An-Nabhani (2001), tingkat intelektualitas (kecerdasan berpikir) seseorang sangat menentukan derajat kesolutifan memecahkan problematika hidup ini. Untuk melahirkan manusia intelektual dan tangguh menghadapi kehidupan inilah, proses pendidikan memainkan perannya. Maka muncul pernyataan, "*L'education pour la vie par la vie*" yang bermakna: "Pendidikan dari penghidupan untuk penghidupan" (Said dan Affan, 1987).

Pendidikan bersifat kebutuhan dasar dan hak asasi manusia (masyarakat), maka tugas Negara sebagai institusi yang menaungi masyarakatnya berkewajiban memenuhi hak masyarakat ini. Bentuk tanggungjawab Negara adalah membangun sistem pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Secara kuantitatif, jumlah lembaga pendidikan (formal, informal, dan nonformal) di negeri ini sangat melimpah. Selayaknya jumlah tersebut terefleksi dengan majunya Negara ini dan memenangkan ragam kompetisi dunia global. Namun, fakta menunjukkan bahwa kualitas *output* pendidikan negeri ini belum mencapai target pendidikan yang telah tertuang dalam amanat pendidikan nasional. Negeri ini masih saja dirundung duka seperti yang diungkap oleh Ilmawati (2010) dengan paparan data singkat dari berbagai media yang mewartakan wajah generasi Indonesia kini, diantaranya:

Dekadensi moral menjadi ancaman masa depan anak. Anak-anak sudah banyak yang terlibat narkoba. Jumlah pecandu narkoba di Indonesia pada 2008 mencapai 3,6 juta orang, rata-rata berada pada usia produktif 12-24 tahun (*bkkbn.go.id*). Bahkan menurut penelitian, empat dari lima anak mengetahui soal narkoba. Anak-anak juga semakin berani melanggar norma-norma agama, seperti berhubungan seks sebelum nikah alias berzina. Komisi Nasional Anak melansir data cukup memprihatinkan sepanjang 2007. Data itu menyimpulkan 62,7 persen remaja Indonesia sudah tidak perawan. Remaja itu rata-rata usia SMP dan SMA. Bahkan 21,2 persen remaja putri di tingkat SMA pernah aborsi. Sebanyak 15 juta remaja putri mengalami kehamilan dan 60 persen di antaranya berusaha aborsi.

Wajah buruk generasi Indonesia ini merupakan korban dari penerapan aturan hidup (termasuk sistem pendidikan) yang pragmatis dan tersekat antara kecerdasan akademik dengan moral (sikap). Solusi alternatif untuk hal ini adalah menghadirkan pendidikan yang meliputi aspek kehidupan secara menyeluruh (holistik atau kaffah), yaitu terintegrasinya ilmu dan agama menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mendidik manusia seutuhnya (Suroso, 2006: 11), bukan sebaliknya pendidikan yang terwarnai unsur sekulerisme, yaitu suatu paham yang memisahkan agama dengan kehidupan (*fashlu ad-diin 'an al-hayati*) (An-Nabhani, 2001: 39). Pendidikan yang holistik ini mencakup penanaman nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran secara kontekstual, sehingga selaras pembentukan sikap peserta didik, yang terdiri atas aspek kognitif (mencakup penguasaan konsep), afektif (sikap), dan psikomotor (kinerja).

Penerapan pendidikan bernuansa nilai ini seharusnya ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini (sekolah dasar dan menengah pertama), agar dapat terefleksi sikap bijak dalam kehidupan generasi muda ini. Penanaman pendidikan bernuansa nilai dapat dipadukan dengan metode pembelajaran kontekstual. Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam

kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Hal ini semata sebagai upaya mempersiapkan anak untuk menghadapi suatu kehidupan sosial kemasyarakatan yang memiliki kaidah-kaidah tertentu.

Adapun pemilihan materi ajar pada penelitian ini, yaitu konsep interaksi antar makhluk hidup, dipandang merupakan konsep yang sesuai untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan, misalnya nilai yang terkandung dari simbiosis mutualisme adalah nilai positif yang baik untuk diadopsi dalam interaksi antarmanusia, sementara simbiosis parasitisme mengandung nilai negatif bila diaplikasikan dalam tatanan kehidupan manusia. Hal ini semata agar anak memahami nilai-nilai dalam kehidupan dan memiliki sikap positif ketika menanggapi interaksi dengan sesama dan lingkungannya, serta diharapkan anak dapat memilih pergaulannya dengan bijak. Materi ajar ini dipilih juga karena memungkinkan untuk membuat perumpamaan yang dapat mendasari manusia dalam bersikap. Selain itu, materi interaksi antar makhluk hidup ini sesuai untuk diterapkan dengan pendekatan lingkungan, yang kemudian dimodifikasi menjadi pendekatan kontekstual bernuansa nilai. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul Korelasi Penguasaan Konsep dengan Sikap Siswa Pada Konsep Interaksi Antar Makhluk Hidup Melalui Pembelajaran Kontekstual Bernuansa Nilai.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah “*Bagaimana korelasi penguasaan konsep dengan sikap siswa pada konsep interaksi antar makhluk hidup melalui pembelajaran kontekstual bernuansa nilai?*”

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, maka masalah di atas dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan konsep siswa melalui pembelajaran kontekstual bernuansa nilai tentang materi interaksi antar makhluk hidup?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap materi interaksi antar makhluk hidup?
3. Bagaimana korelasi penguasaan konsep dengan sikap siswa melalui pembelajaran kontekstual bernuansa nilai pada konsep interaksi antar makhluk hidup?

## **C. BATASAN MASALAH**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian yaitu siswa jenjang SMP/MTs kelas VII semester 1.
- b. Nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai praktis, nilai intelektual, nilai pendidikan, nilai sosial-politik, dan nilai religius. Nilai praktis menjadi pijakan untuk penguasaan konsep siswa, sedangkan nilai lainnya (nilai intelektual, nilai pendidikan, nilai sosial-politik, dan nilai religius) merupakan manifestasi untuk sikap siswa.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai korelasi sikap dengan penguasaan konsep siswa pada konsep interaksi antar makhluk hidup melalui pembelajaran kontekstual bernuansa nilai. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para pendidik mengenai penerapan pembelajaran kontekstual bernuansa nilai pada materi interaksi antar makhluk hidup.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru:
  - a. Masukan dalam merencanakan pembelajaran materi interaksi antarmakhluk hidup agar menjadi lebih bermakna dengan mengembangkan nilai-nilai sains pada bahan ajar.
  - b. Memotivasi guru dalam menerapkan pembelajaran bernuansakan nilai.
2. Bagi siswa:
  - a. Memberikan informasi kepada siswa mengenai pembelajaran biologi yang bernuansakan nilai, sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan selain menguasai konsep pembelajaran.
  - b. Memotivasi siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT melalui pembelajaran biologi yang bernuansakan nilai.

3. Bagi masyarakat: menyumbangkan kader pendidikan yang paham nilai-nilai kehidupan, sehingga generasi berikutnya adalah orang-orang yang bijak terhadap alam dan sesamanya.

## F. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi yang menjadi pedoman dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pembelajaran sains bernuansakan nilai dapat mengubah sikap siswa (Suroso, 2008: 30).
2. Nilai mendasari sikap dan tindakan seseorang, karena nilai merupakan suatu gagasan atau konsep yang dijadikan acuan atau patokan dan motivasi dalam menentukan suatu hal atau tindakan yang hasilnya berguna atau tidak berguna, dan dipegangnya dalam waktu relatif lama sehingga menjadi stabil, serta dinyatakan secara konsisten menjadi milik kepribadiannya (Suroso, 2010: 50).
3. Kepribadian setiap manusia terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) (An-Nabhani, 2003: 1).

## G. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan, maka hipotesis asosiatif yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat korelasi positif antara penguasaan konsep dengan sikap siswa pada konsep interaksi antar makhluk hidup

$H_a$  : terdapat korelasi positif antara penguasaan konsep dengan sikap siswa pada konsep interaksi antar makhluk hidup